

Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Dinamika Pendidikan Pesantren Modern

Cela Petty Susanti^{1*}, Rosendah Dwi Maulaya^{2*}, Fifi Nur Lynda Febriani^{3*}

¹ Dosen Universitas Darussalam Gontor

² Mahasiswa Universitas Drussalam Gontor

³ Mahasiswa Universitas Drussalam Gontor

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Sistem among, pesantren modern, Ki Hajar Dewantara, dinamika pendidikan.

*Correspondence Address:

rosendahdwimaulaya@gmail.com

Abstract: Masalah pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan sistem dan kurikulum menjadi perkara yang tak kunjung selesai. Belum genap satu dekade, kurikulum pendidikan Indonesia selalu berubah. Hal ini menunjukkan labilnya pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan Indonesia. Sampai sekarang pemerintah terus mengupayakan sistem pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara telah lama mengenalkan sistem among sebagai konsep pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Taman Siswa. Among yang berasal dari bahasa Jawa mempunyai arti mengawasi/mengasuh/merawat dengan penuh kasih sayang dan tulus. Sistem among merupakan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berasal dari kegelisahannya dengan sistem pendidikan barat yang merusak budi pekerti anak karena selalu dipaksakan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi konsep sistem among dalam dinamika pendidikan pesantren modern. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pengumpulan studi literatur dari buku-buku, jurnal, dan sumber lain terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem among mempunyai tujuan khusus yakni menjunjung kodrat peserta didik sebagai manusia dalam pengembangan kemampuan diri. Tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren modern yakni untuk meningkatkan potensi diri. Pondok pesantren modern mempunyai kurikulum dengan kegiatan yang padat dan bervariasi. Setiap kegiatan mendapat pengawasan dari musyrif atau musyrifah yang berfungsi sebagai fasilitator untuk mengarahkan santri dalam proses belajar. Adapun seluruh gerakan santri di pesantren modern bernuansakan panca jiwa. Panca jiwa pondok inilah yang mempunyai kesesuaian dengan sistem among. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem among yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara telah berkembang dalam dinamika kehidupan pendidikan di pesantren modern.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah upaya mendewasakan seseorang dengan pemberian bekal kecakapan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Berdasarkan pandangan klasik pendidikan adalah jalan yang ditempuh untuk memperbaiki kelas sosial ekonomi masyarakat (Rosyid, 2010). Berdasarkan

perspektif ini pendidikan dijadikan alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pandangan pragmatisme, pendidikan tidak boleh sampai membunuh karakter peserta didik. Pendidikan pragmatis selalu mengarah pada ketepatan dan daya guna sebagai outputnya.

Sehingga hasil dari pendidikan dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan konkritnya secara langsung. Misalnya, pendidikan dalam ruang lingkup ilmu sosial dapat langsung diterapkan peserta didik untuk membangun komunikasi/interaksi yang baik sesamanya.

Pendidikan pragmatis memiliki pertentangan terhadap teori filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan amat idealis dalam memandang peran pendidikan. Sehingga, dalam teori filsafat, belajar dalam pendidikan hanya mampu meraih tataran konsep, mengkaji problem dan merumuskan solusinya, mencari hal-hal mutlak dan berputar di situ-situ saja. Kemampuan mengaplikasikan hasil belajar secara konkrit kurang sekali.

Namun, sejalan dengan perkembangannya, implementasi dari pragmatisme pendidikan mendapat banyak kritikan. Sebab, pragmatisme pendidikan dinilai hanya menekankan pada manfaat jangka pendek dan terbatas (Topan, 2021). Sehingga, pendidikan hanya fokus pada orientasi untuk mendapatkan materi yang sifatnya nisbi. Ketika orang menengah ke bawah membahas terkait dengan pendidikan, maka idealisme mereka mengatakan bahwa “Pendidikan itu sesuatu yang ditempuh untuk mengubah nasib”. Doktrin pendidikan dapat mengubah nasib buruk menjadi baik sangatlah kuat di Indonesia. Adapun kedalaman pemahaman terkait konsep dan keinsyafan yang tinggi buah dari pendidikan tidak diperoleh dalam pendidikan pragmatis. Oleh karena itu, masih banyak yang salah mengartikan tujuan sesungguhnya dari pendidikan.

Lalu, idealisme seperti apa yang seharusnya terkandung dalam tujuan pendidikan Indonesia? Menurut penulis pendidikan bukan hanya dimaksudkan untuk menguatkan keterampilan dan kecerdasan akal saja sehingga berdaya guna dalam bekerja. Tujuan pendidikan harusnya lebih kompleks dan melengkapi antara aspek satu dan lainnya. Adapun dalam Islam tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia sempurna. Seluruh potensi dikembangkan dan dikuatkan dengan tiga aspek yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik. Faktanya justru terjadi disintegrasi antara aspek afektif dan kognitif dalam lembaga pendidikan Indonesia. Adapun kondisi sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia cenderung mementingkan aspek kecerdasan intelektual. Hal tersebut terus terjadi karena minimnya tindakan untuk menyatukan tiga aspek penting tersebut dalam pendidikan.

Koneksi antara aspek kognitif dan psikomotorik tidaklah sulit, sebab output pemahaman adalah praktiknya. Indikator peserta didik memahami pelajarannya di sekolah salah satunya yakni apabila peserta didik mampu diuji menjawab soal/pertanyaan berkaitan dengan materi atau disuruh mendemonstrasikan penjelasan guru. Semua itu kaitannya dengan praktik. Namun, antara aspek afektif dan kognitif.

Aspek afektif dalam pendidikan merupakan sesuatu yang abstrak. Sulit diukur karena ia tidak selalu tampak dalam diri siswa. Aspek afektiflah yang menjadi kontrol sistem terhadap aspek kognitif dan psikomotorik. Kemajuan peningkatan akal intelektual dan penguasaan keterampilan yang mumpuni harus dipimpin dan dikendalikan oleh sikap yang benar. Sikap yang benar kaitannya dengan interaksi horizontal adalah menjaga nilai-nilai kemanusiaan, menghargai potensi diri dan menjaga agar manusia tetap pada kodrat alamiahnya (Masitoh & Cahyani, 2020).

Di tengah kerancuan lembaga pendidikan menunjang kualifikasi standar dan mutu, maka penekanan capaian nilai siswa harus maksimal. Aspek kognitif digenjot habis-habisan. Pembelajaran berbasis latihan/drill menjadi pilihan yang sering dipakai guru. Peserta didik dipaksa untuk bisa dan mampu menggunakan cara yang dikenalkan guru. Pemahaman mendalam terkait konsep sangat sedikit sekali diterapkan. Sehingga, peserta didik sama sekali tidak merdeka dalam belajar dan mengurangi kodrat alamiah anak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan keinginannya.

Konsep pendidikan yang cocok diterapkan di Indonesia untuk meminimalisir adanya permasalahan di atas adalah konsep pendidikan dalam sistem among. Dengan pembebasan dan kemerdekaan dalam belajar, seluruh potensi peserta didik akan berkembang. Perkembangan potensi yang sempurna tersebut dapat menghasilkan output SDM yang lebih baik daripada mereka yang belajar dengan paksaan.

Sistem among adalah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia. Ia lahir dilatarbelakangi oleh keresahan Ki Hajar Dewantara terhadap sistem pendidikan barat yang mengekang anak. Posisi anak dianggap sebagai objek yang dibebani dalam proses belajar. Hal tersebut membuat anak tidak bebas sama sekali sehingga akan melemahkan potensi diri. Pengajaran seperti itu akan merusak

budi pekerti anak, sebab anak tidak dihargai kodratnya sebagai manusia.

Mengkaji konsep sistem among, ternyata terdapat kesamaan antara karakteristik pendidikan di dalam sistem among dengan dinamika harian kehidupan di pesantren modern. Di antara kesamaan tersebut adalah kajian mengenai pengembangan potensi diri dan kriteria pendidik/gurunya. Penelitian ini menjadi penting sebab sistem among adalah pemikiran pendidikan yang otentik berasal dari bangsa Indonesia sendiri. Begitupula dengan pesantren, merupakan lembaga pendidikan unik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Sehingga kajian terhadap konsep sistem among dalam dinamika kehidupan pesantren modern perlu dilakukan. Tujuannya yakni untuk menginterpretasi konsep sistem among dalam dinamika kehidupan lembaga pendidikan pesantren modern.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil pembahasan menggunakan data yang berupa penjabaran kata-kata. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas, social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nugrahani, 2014). Analisis konsep sistem among diinterpretasikan dalam dinamika kehidupan pesantren.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Adapun sumber data yang penulis kumpulkan berupa jurnal-jurnal, buku, web dan media lainnya yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penulis. Tahap pertama dalam penyajian tulisan yakni pengenalan biografi tokoh yang mempunyai pemikiran terkait sistem among. Selanjutnya dijabarkan mengenai telaah konsep sistem among dan telaah mengenai kehidupan pesantren modern. Tahap terakhir yakni penyajian bahasan mengenai sistem among dalam pendidikan pesantren modern yang dikaji menggunakan analisis interpretasi.

RESULT AND DISCUSSION

Biografi Ki Hajar Dewantara.

Tokoh pendidikan penggagas Konsep Sistem Among adalah Ki Hajar Dewantara yang mempunyai nama asli Raden Mas Soewardi

Soerjaningrat. Kiprahnya dalam dunia pendidikan salah satunya adalah mendirikan Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Pendidikan pada saat itu memang sulit didapatkan, sehingga Taman Siswa hadir sebagai pelita yang bercahaya terang.

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dan dibesarkan di lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Genap usianya 40 tahun, ia mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara dan menanggalkan gelar kebangsawannya. Tujuannya agar dapat lebih dekat dengan rakyat. Gelar kebangsawanan membuatnya terbelenggu dan tidak bisa berinteraksi bebas dengan rakyat.

Ki Hadjar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) dan kemudian melanjutkan sekolahnya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) tapi sungguh disayangkan lantaran sakit, sekolahnya tersebut tidak bisa dia selesaikan.

Pengalaman pekerjaan Ki Hajar Dewantara adalah bekerja sebagai wartawan di Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pekerjaannya ini membuatnya terlatih menulis. Sehingga Ki Hadjar Dewantara dikenal penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial dan dapat memengaruhi pembacanya. Ki Hajar Dewantara tumbuh sebagai sosok pemikir yang kritis dari sini.

Pergerakan Ki Hajar Dewantara diwadahi oleh organisasi Boedi Utomo. Di dalam organisasi tersebut Ki Hajar Dewantara aktif mempropagandakan dan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Partnernya ialah Dr. Danudirja Setyabudhi yang lebih dikenal dengan Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusomo. Mereka nantinya dikenal dengan sebutan tiga serangkai.

Ki Hajar Dewantara aktif menulis untuk mengkritik dan memberikan sindirian kepada Belanda. Ia berhasil menerbitkan tulisan berjudul *Als ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga) di mana kedua tulisan tersebut menjadi tulisan terkenal hingga saat ini. Tulisan *Seandainya Aku Seorang Belanda* dimuat dalam

surat kabar de Expres milik dr. Douwes Dekker. Dari kegiatannya ini Ki Hajar Dewantara sering diberi hukuman oleh Belanda.

Kisah hidupnya selain di panggung perpolitikan. Di Ki Hadjar Dewantara mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Pada 3 Juli 1922 ia bersama rekannya bersatu untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa. Pemikiran pendidikannya menekankan pada penghormatan terhadap kodrat alamiah anak dengan memberi kebebasan untuk mengembangkan diri. Taman siswa pun berdiri dan menjadi lembaga pendidikan yang bercorak kebangsaan karena tumbuh dan berkembang sesuai budaya bangsa Indonesia. Taman siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menjadi antitesa pendidikan Barat yang mengekang dan memperbudak sehingga karakter siswa rusak oleh pendidikan model seperti itu.

Pemerintah kolonial Belanda melarang operasi lembaga pendidikan ini dengan berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Akan tetapi Taman Siswa dapat dipertahankan dengan kegigihannya. Semangat menggeluti dunia pendidikan, juga ditunjukkan Ki Hajar Dewantara melalui tulisan-tulisannya yang bernuansa pendidikan kebangsaan.

Sampai pada akhirnya, kemerdekaan Indonesia berhasil direbut dan Ki Hadjar Dewantara dipercaya oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Semangat dan kiprahnya dalam dunia pendidikan pun terus dikembangkan selama menjabat sebagai menteri pendidikan.

Pada tahun 1957, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, tepatnya pada tanggal 28 April 1959 Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di Yogyakarta dan dimakamkan di sana.

Konsep Sistem Among.

Terdapat unsur kearifan lokal yang terkandung dalam pendidikan dengan sistem among. Sistem among merupakan gagasan pendidikan otentik yang selaras dengan kehidupan dan tipologi masyarakat Indonesia. Mengapa demikian, sebab ia lahir dari buah pemikiran putra Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Cita-cita mulianya yaitu mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa,

merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani maupun rohani (Sari, Rosyid, & Prestika, 2019)

Menganalisis konsep sistem among tentu tidak akan terlepas dari kajian lembaga Pendidikan Taman Siswa. Taman Siswa adalah lembaga pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang pertama kali menganut sistem among. Orientasi pengajaran di Taman Siswa diarahkan untuk mencapai kemerdekaan peserta didik, baik itu kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan tenaga. Dengan asas kemerdekaan, akan tumbuh dalam diri peserta didik imajinasi dan kreatifitas tinggi yang tentunya akan sangat berguna untuk membangun generasi Indonesia di masa depan.

Konsep merdeka berarti peserta didik dibiasakan mengandalkan aturan yang ditetapkan batinnya sendiri ketika hendak melakukan sesuatu, sehingga tidak ada unsur paksaan dari luar. Biasanya dengan inisiatif sendiri, pekerjaan yang dilakukan akan lebih sempurna. Sebelum dibebaskan tunduk pada batinnya sendiri, peserta didik harus dibekali bimbingan dan bentukan karakter. Hal ini dilakukan agar sa'at tunduk terhadap aturan disiplin batinnya, ia mempunyai benteng yang kuat sehingga tidak mudah menyimpang dari kebenaran (Malatuny, 2016).

Arti sistem among secara harfiah terdiri dari dua kata yakni; sistem dan among. Sistem dalam literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti susunan yang teratur dari pandangan teori, asas dan sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Secara terminologi sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan.

Adapun kata among berasal dari Bahasa Jawa yakni *momong*, *among* dan *ngemong*. *Momong* memiliki arti yakni keinginan untuk merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang. Among berarti memberi contoh tentang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan tanpa paksaan sehingga anak dapat tumbuh merdeka namun tidak lalai dalam pengawasan dan tuntunan. Hal tersebut berarti jika anak melanggar suatu norma akan mendapatkan hukuman yang sesuai. Adapun *ngemong* berarti proses mengamati, merawat dan menjaga agar anak mampu mengembangkan diri, memiliki karakter tanggung jawab yang tinggi dan disiplin serta nilai-nilai lainnya (Noventari, 2020).

Seorang guru yang mempunyai tugas *ngemong* harus ditumbuhkan dalam dirinya jiwa pengabdian mengajar. Guru dituntut memiliki jiwa yang mendorong, menyokong, sekaligus memberi tuntunan kepada peserta didik dengan sabar dan penuh kasih sayang. Guru harus menghormati kodrat alamiah yang dimiliki anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadiannya tanpa adanya unsur paksaan yang biasanya justru akan merusak karakter anak. Alat perintah yang biasanya berunsur paksaan, hukuman dan aturan yang membelenggu diganti dengan memberi dukungan dan menyokong anak-anak dengan memperhatikan kebutuhan kodratnya.

Di dalam sistem among konsep kekeluargaan dijunjung tinggi dalam pendidikan. Upaya yang dilakukan demi tercapainya hal tersebut ialah dengan menjaga kodrat alam dengan bijaksana dan menetapkan kemerdekaan atau kebebasan untuk menghidupkan kekuatan lahir batin anak (Wijayanti & Praheto, 2020). Contoh sederhana menjaga kodrat alam ialah dengan tidak memaksakan ikan untuk terbang yang justru akan membuatnya gelagapan karena tidak mampu bertahan hidup di udara. Adapun kemerdekaan atau kebebasan berpengaruh pada kualitas hidup. Burung yang tidak dikurung dalam sangkar cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi dibanding burung yang terbang bebas ke cakrawala.

Upaya Ki Hajar Dewantara memang diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang jauh dari sistem otoriter dan menghilangkan adanya unsur paksaan, perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban dalam pembelajaran. Jalan yang ditempuh dengan konsep ini yakni dengan menerapkan 3 N (*niteni, nirokake, nambahi*) (Wulandari, 2018).

Peserta didik pertama-tama harus memahami terlebih dahulu (*niteni*) apa yang diarahkan guru. Dengan pemahaman akan tumbuh kesadaran sehingga tindakan peserta didik selanjutnya atas dasar keinsyafan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, yakni meniru (*nirokake*). Guru dalam sistem among harus mempunyai profil yang sempurna karena keteladanannya akan ditiru dan digugu oleh peserta didik. Meniru saja tidak cukup, peserta didik perlu (*nambahi*) mengembangkan kreatifitas, cipta dan karsa dari guru. Kebebasanlah yang membuat peserta didik satu tingkat lebih maju dari gurunya. Sangat dimungkinkan hasil kreatifitas murid lebih

baik dari gurunya, sebab tipologi dan kemajuan peradaban yang dialami peserta didik jauh melampaui zaman yang dialami gurunya.

Guru dalam sistem among mengarahkan peserta didik agar dapat mencari sendiri pengetahuan disamping memberi pengetahuan yang umum dan perlu. Pengetahuan tersebut ialah pengetahuan yang bermanfaat untuk keperluan lahir batin dalam kehidupan seseorang (Wardani, 2010). Jadi, peran guru hanya untuk memberikan pengetahuan inti saja kepada peserta didik. Pengembangan pengetahuan yang digunakan untuk peningkatan potensi diri, sebisa mungkin dibangun sendiri oleh peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator saja. Fasilitator yang dimaksud dalam sistem among adalah yang mampu secara totalitas memberikan pendampingan pada peserta didik dalam belajar.

Peran guru atau pamong dalam lembaga pendidikan Taman Siswa adalah menuntun peserta didik. Menuntun dimaknai antara guru dan peserta didik berjalan beriringan. Posisi guru berada di sebelah murid. Keduanya jalan bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, terkadang peran guru atau pendidik perlu di belakang untuk memotivasi dan mendorong kemajuan peserta didik. Semboyan yang menggambarkan keadaan tersebut ialah *tut wuri handayani*.

Makna *Tut Wuri Handayani* adalah dari belakang memberi dorongan agar dapat bekerja lebih baik untuk mewujudkan yang dicita-citakan. Ki Hajar Dewantara menjabarkan dalam bukunya *Demokrasi Leider-Schap*, bahwa kebijakan pendidikan harus terlaksana dibawah pimpinan kebijaksanaan. Semboyan dan simbol yang ada harus berani disesuaikan dengan cita-cita pendidikan yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Secara harfiah *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang. Mengikuti yang disertai dengan pengawasan. Berjalan di belakang, tentu akan memberi kesempatan peserta didik untuk bebas melakukan sesuatu yang dikehendaknya. Bebas menentukan kecocokan dan minat terhadap sesuatu. Guru hanya berkewajiban memberi koreksi (*handayani*) jika peserta didik sewaktu-waktu menemukan masalah yang tak dapat dipecahkannya sendiri (Ndawu, 2018).

Selain itu, semangat *tut wuri handayani* juga diartikan dengan pengembangan potensi daya cipta, daya rasa dan daya karsa. Berdasarkan pendapat Ki Suwarjo dalam Siti Masitoh dan Febria Cahyani

bahwasanya peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk menumbuhkan sikap dan gayanya dalam berkarya. Peserta didik dibebaskan melakukan sesuatu dengan pengawasan dari guru. Kemudian guru juga dituntut menemukan ide dan kreatif di depan siswa untuk memenuhi aspek ing madya mangun karsa. Di tengah berjalan beriringan dengan peserta didik dengan berkarya bersama. Tidak lupa dari depan guru harus bisa dicontoh keteladanannya bagi siswa untuk memenuhi aspek ing ngarso sung tulada. Anak didik dibiasakan oleh gurunya dengan pembelajaran kreatif, sehingga setelah menguasai kompetensi bisa langsung menciptakan produk sendiri hasil dari pembelajaran.

Dalam tataran efektifitas, pembelajaran dengan sistem among dinilai lebih maju daripada metode pembelajaran SCL. Di lembaga pendidikan Indonesia model pembelajaran SCL belum pakem karena pada praktiknya seringkali guru masih menjadi titik sentral pembelajaran (Wangid, 2009). Adapun sistem among yang titik tekannya ialah menghargai kodrat peserta didik selalu memberi kesempatan peserta didik untuk aktif. Peserta didik tidak akan pernah merasa terintimidasi sebab guru dengan penuh kepercayaan menyokong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Namun, pembelajaran dengan sistem among masih jarang sekali ditemukan dalam lembaga pendidikan Indonesia padahal pembelajaran dengan konsep sistem among sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri karena lahir dari pemikiran putra Indonesia.

Kurikulum Pendidikan Pesantren Modern.

Konsep lembaga pendidikan pesantren dari tataran kulit luarnya adalah sama dengan satuan pendidikan lainnya, sebab sistem pesantren telah mengalami pembaharuan. Pesantren sekarang tidak hanya mengkaji ilmu agama saja, ilmu umum juga diajarkan dalam lingkungan pesantren. Dalam pesantren terdapat; pendidik yakni kiai dan ustadz; masyarakat sebagai komunitas yang akan dikembangkan santri (santri akan terjun ke masyarakat sebagai wujud kontribusi lulusan); dan kurikulum yang berisi rencana-rencana dan pedoman pembelajaran. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan mempunyai keleluasaan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan keunikan pesantren tersebut (Priyatna, 2017).

Seiring perkembangan zaman, terjadi integrasi antara kurikulum agama di pondok pesantren dengan kurikulum modern. Hal ini sejalan adanya proses transformasi pendidikan. Di mana pendidikan di pondok pesantren sejak lama membuka diri terhadap materi-materi pelajaran di luar dirosah Islamiyah (Muhajir, 2019).

Transformasi kurikulum pesantren berhasil merubah kultur pendidikan pesantren menjadi modern. Administrasi yang rapi, kurikulum yang kompleks berupa integrasi pelajaran umum dan pelajaran agama, memasukkan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan evaluasi yang terarah merupakan bukti bahwa pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum di luar sana (Tholib, 2015). Selalu terdapat pembaharuan terhadap aplikasi pendidikan dengan tujuan agar dapat bertahan terhadap tantangan zaman, namun substansi isi dalam pendidikan pesantren mutlak dan tidak akan berubah lagi kecuali jika dibutuhkan untuk mencapai maslahat atau sudah tidak kongruen lagi untuk digunakan.

Pondok pesantren mempunyai tujuan pendidikan yang komprehensif universal yakni mencakup penguatan akal, jasmani dan ruhani (akhlak). Tujuan yang komplit ini diwujudkan dengan pendidikan Islam yakni untuk mencetak manusia sempurna (*insan kamil*). Beberapa kriteria yang harus diwujudkan dalam pendidikan Islam khususnya di pesantren yaitu; membentuk generasi unggul guna persiapan menuju terbentuknya kader umat terbaik; terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbasan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Serta yang tidak boleh tertinggal ialah berkhidmat pada masyarakat; selanjutnya pendidikan pesantren merupakan pabrik yang outputnya ialah ulama intelek yang memiliki keseimbangan pikir dan dzikir; dan mewujudkan warga negara Indonesia yang berkebudayaan kepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Anas, 2012).

Kehidupan yang dinamis menuntut pesantren mengubah sistem pendidikan tradisionalnya dengan pendidikan modern. Sebab, output pendidikan yang paling dibutuhkan adalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sekarang. Pesantren modern mengembangkan kurikulum dengan basis *dirosah Islamiyah*. Dalam pesantren modern memungkinkan penguasaan materi serta *skill* sekaligus. Pondok Gontor yang bersistem modern selalu mengembangkan pembelajaran

berbasis *skill* dan kemampuan memecahkan masalah dalam kepemimpinan agar tetap eksis dan bertahan terhadap tantangan zaman.

Implementasi Sistem Among dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern.

Dinamika kehidupan pesantren modern salah satunya Pondok Modern Darussalam Gontor diwarnai dengan panca jiwa pondok yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdirikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Lima panca jiwa tersebut tercermin dalam seluruh aktivitas warga pesantren baik santri, kiai, asatidz, ustadz, musyrif, musyrifah dan warga masyarakat yang membantu menyiapkan kebutuhan santri di lingkungan pesantren.

Pertama kali konsep pancajiwa digagas K.H. Imam Zarkasyi pada tahun 1939 di pondok pesantren Gontor.

1. Keikhlasan

Sepi ing pamrih adalah ungkapan bahasa Jawa yang mendefinisikan arti keikhlasan. Ikhlas berarti sebuah tindakan yang tidak didorong oleh keinginan-keinginan selain mengharapkan ridha dari Allah SWT. Jiwa ikhlas menciptakan keharmonisan interaksi antara santri dan kiai. Santri menyegani kiai dan kiai tidak memandang status sosial santri ketika proses transfer ilmu (pengajaran).

Dalam setiap pergerakan keikhlasan menjadi pondasi nomor satu yang harus dibangun dan dikuatkan. Keikhlasan dikenalkan dan setiap hari ditekankan oleh kiai/ustadz kepada santri. Sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu. Mantra tersebut mengandung unsur keikhlasan di mana seorang santri yang menyadari tugas dan kewajibannya, menyadari batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan dan mematuhi dengan ikhlas, maka ia sebenarnya telah mendapat banyak keuntungan. Internalisasi pendidikannya satu tingkat lebih maju daripada teman-temannya yang acapkali tidak sadar dengan sering menggerutu terhadap aturan yang membelenggu dirinya. Konsep kurikulum pesantren adalah sekecil apa pun tindakan yang diberikan mengandung unsur pendidikan, maka santri yang sadar dengan hal tersebut dan dapat mengambil hikmah darinya sesungguhnya telah mendapatkan keuntungan yang besar.

Keikhlasan merupakan sesuatu yang abstrak karena sulit menemukan indikator yang tepat untuk mengukur nilai afektif ini. Dalam dunia

pendidikan, keikhlasan mempunyai cabang-cabang yang bermuara pada banyak kebaikan. Keikhlasan ingin mengembalikan kodrat manusia sebagai abdi Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan motivasi tertingginya ialah menggapai ridha Allah.

Dalam studi Pondok Gontor keikhlasan pendidik dan pengasuh telah lama ditanamkan oleh trimurti sehingga sudah mengakar kuat dalam jiwa sanubari guru-guru dan musyrif/musyrifah di sana. “*Kiranya tempat, pakaian dan makanan saya lebih mewah, lebih bagus, lebih enak daripada tempat, pakaian, makan dan minum anak-anakku santri sekalian, maka anak-anakku boleh memberontak kepada saya.*” -Trimurti (Zarkasyi, 1982).

Terdapat unsur kesamaan antara sistem among dengan keikhlasan pendidik yang mewarnai dinamika kehidupan di pesantren modern setiap detiknya. Seorang guru, pendidik, atau pamong harus mendidik dan mengajar anak dengan penuh kasih sayang dengan mengembangkan asih, asah dan asuh (care and dedication based on love). Kasih sayang yang ditunjukkan pendidik adalah salah satu implementasi dari jiwa ikhlas mengajar. Seorang guru yang bertugas ngemong harus ditumbuhkan akar jiwa pengabdian yang kuat. Jiwa pengabdian yang dimaksud berada dalam bingkai keikhlasan.

Dalam studi lembaga Pondok Modern Gontor keikhlasan diwujudkan guru dalam mendidik santri. Guru totalitas mengajari santri tanpa dibayar. Yang dipenuhi adalah kesejahteraan keluarga, tidak ada gaji tetap yang diberikan kepada guru. Aktualisasi tertinggi profesi guru yakni ketika mengajar hanya mengharapkan ridhanya Allah, sehingga semangat mengajar membara dan rela melakukan apa saja untuk menunjang pembelajaran yang totalitas. Motivasi, sokongan, dorongan, kepercayaan dan kasih sayang diberikan guru kepada murid untuk maju.

2. Kesederhanaan

Pendidikan bernuansa kesederhanaan mempunyai nilai hikmat tersendiri. Akan keliru jika kesederhanaan diartikan dengan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan. Konsep kesederhanaan yang tepat ialah terpenuhinya segala kebutuhan, namun tidak berlebihan dalam penggunaan. Kesederhanaan bisa juga diartikan sebagai melepaskan diri dari hirarki masyarakat setempat dengan usaha pencarian makna kehidupan (Muhakamurrohman, 2014). Artinya kesederhanaan itu tidak menggunakan ukuran/takaran yang dibuat masyarakat. Kesederhanaan berarti mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan tidak berlebihan. Tidak ada ukuran yang pasti dalam kesederhanaan, karena

setiap orang/institusi mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.

Di balik kesederhanaan terdapat jiwa yang besar, berani maju terus untuk menghadapi tantangan hidup dan pantang menyerah dalam segala keadaan. Di balik kesederhanaan dan kekurangan santri dipaksa untuk berpikir keras untuk bertahan, sehingga lahirlah karakter dengan mental yang kuat (Zarkasyi, 1982).

Kesederhanaan memacu untuk berkarya, cipta, dan karsa. Hal ini didasarkan karena jika seluruhnya sudah ada, maka apalagi yang harus dilakukan. Jika segala sesuatunya sudah ada santri tidak akan mengerti perjuangan hidup, bahkan akan tumbuh terinternalisasikan dalam dirinya karakter manja. Kesederhanaan memacu kreatifitas santri untuk terus berkarya memenuhi kebutuhan yang belum ada.

3. Ukhuwah Islamiyah.

Suasana kehidupan di pesantren modern diliputi rasa persaudaraan yang akrab. Segala kesenangan dan kesulitan dirasakan bersama dalam jalinan keagamaan yang sama. Dinamika pendidikan di pesantren modern sengaja menciptakan perkumpulan/unit/pembagian kamar/asrama dengan konsulat santri yang heterogen. Santri dilatih untuk saling menjaga satu sama lain dalam bingkai perbedaan latar belakang (Ismail, Zahrudin, Ahmad, & Suhartini, 2020)

Dengan peningatan ukhuwah Islamiyah akan membentuk kecakapan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Kemampuan ini sangat dibutuhkan kelak ketika terjun di masyarakat. Harapannya agar santri tidak canggung lagi ketika nanti harus mengurus masyarakat.

4. Berdikari.

Pendidikan berbasis zelp help (Imam Zarkasyi dalam buku pekan perkenalan) memberikan pengertian bahwa dalam sistemnya, pendidikan di pondok modern mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pendidikannya sendiri. Dengan cara iuran bersama oleh santri. Sejak awal santri telah dididik untuk mandiri dengan sistem tersebut. Iuran bersama tersebut diolah oleh pengurus untuk mencukupi kebutuhan bersama dalam rangka menunjang kemajuan pendidikan.

Sehingga, tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk mendidik santri untuk mandiri. Pondok pesantren menghendaki produk alumnus yang mandiri dalam hidup, bahkan akan lebih baik

jika dapat mengurus masyarakat. Oleh karena itu, banyak kompetensi yang diajarkan dalam pendidikan pesantren. Santri dibekali kompetensi memasak, mencuci pakaian, menyapu dan membersihkan halaman agar santri menjadi tangguh dan tidak canggung dalam melewati kesulitan hidup (Ari Anggara, Ramdani Harahap, & Thoriq, 2022)

Adapun kompetensi lainnya dimasukkan di luar pendidikan yakni berupa keterampilan berpidato, kepramukaan, pendidikan dengan basis problem solving dengan membentuk kepanitian untuk kegiatan/acara besar di pesantren modern. Seluruhnya merupakan kompetensi yang ditumbuhkan dalam diri santri dengan tujuan pengembangan diri.

Mengamati studi tentang Pondok Modern Gontor, santri dididik untuk memenuhi segala keperluannya sendiri bahkan mengurus toko mini, organisasi, kesekretariatan, asrama, organisasi, olahraga, kursus-kursus dan lain sebagainya. Seluruhnya diurus oleh santri dan akan kembali lagi kepada santri.

Adapun dalam setiap kegiatan tersebut, santri tidak pernah sendiri. Terdapat pengawasan dari musyrif dan musyrifah selama 24 jam dalam sehari. Santri sewaktu-waktu dapat berkonsultasi kepada musyrifah terkait kendala/masalah yang dihadapi. Tugas musyrif dan musyrifah yakni menjalankan fungsi pengawasan, karena seluruh kegiatan dieksekusi santri. Namun, musyrif dan musyrifah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi kegiatan santri jika ditemui ada yang keliru. Maka, fungsi koreksi dijalankan untuk membantu dan menyokong santri dalam kemajuan.

5. Kebebasan (Jiwa Bebas).

Kebebasan inilah yang merupakan jantung dari konsep sistem among. Santri diberi kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Bebas melakukan sesuatu yang positif untuk pengembangan dirinya (Zarkasyi, 1982). Bebas memilih kompetensi apa yang ingin dikembangkannya di pesantren. Kebebasan di sini termasuk pada kebebasan untuk mengintervensi pengaruh asing yang mengganggu keinginan dirinya untuk maju.

Dengan demikian bebas di sini seringkali dianggap negatif. Bebas yang kebablasan. Namun, kebebasan yang ditanamkan di pesantren modern harus dalam rangka menegakkan disiplin yang positif. Kebebasan yang dimaksud harus selalu dikembalikan dalam tujuan aslinya yakni pengembangan potensi diri. Maka,

pengawasan/pendapat dari musyrif-musyrifah dianggap perlu dalam menentukan kebebasan ini.

Kebebasan dalam hal ini juga dalam rangka menegakkan tanggung jawab. Dari jiwa kebebasan ini diharapkan kompetensi yang tumbuh dalam diri santri yakni santri yang berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Seluruh atmosfer dalam kehidupan di pesantren merupakan pendidikan. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan. Pendidikan di pesantren modern sangat komprehensif karena melingkupi apa saja yang dapat diindera oleh peserta didik. Tujuan pendidikan di pesantren adalah pengembangan potensi diri. Santri dibebaskan memilih kegiatan di luar pendidikan formal untuk mengeluarkan potensi dirinya.

Terbukti, dengan banyaknya kegiatan ternyata dapat mengklasifikasikan karakteristik santri. Ada santri yang lemah dalam pelajaran umum, namun sangat aktif dalam kegiatan organisasi. Ada santri yang tidak terlalu suka dengan pembelajaran di kelas, namun talentanya dalam bidang kesenian sangat luar biasa, dan sebagainya. Mampu memahami dan mewartakan kodrat alamiah santri inilah yang dimaksudkan dalam konsep sistem among Ki Hajar Dewantara. Yakni, peserta didik dikembangkan potensi dirinya tanpa mengurangi atau menghilangkan kodrat alamiah dasarnya sebagai manusia.

CONCLUSION

1. Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan ningrat yang banyak berkontribusi terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Awalnya gerakannya bercorak politik dan pendidikan, namun lama-kelamaan gerakannya fokus pada bidang pendidikan saja. Ia mendirikan lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa dan aktif menulis terkait pemikiran-pemikiran pendidikan. Puncak kariernya adalah saat ia dijadikan menteri pendidikan dan kebudayaan yang pertama di Indonesia, sehingga kontribusinya di bidang pendidikan semakin meluas.

2. Pendidikan konsep sistem among yang digagas Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendidikan berdasarkan asas kebebasan dalam rangka meningkatkan potensi diri peserta didik. Guru harus menghormati kodrat alamiah peserta didik dan mendorongnya agar mampu mengeluarkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Dalam hal ini peran guru hanya sebagai fasilitator saja sesuai dengan konsep Tut Wuri Handayani.

3. Kurikulum pendidikan pesantren modern sangatlah komprehensif. Transformasi pendidikan membuat pesantren modern berubah dengan pendidikan yang tidak hanya berbasis *dirosah Islamiyah* saja, namun memasukkan unsur pelajaran umum dan pendidikan berbasis *skill*. Pengembangan pendidikan dengan unsur seperti itu sangat perlu agar pesantren tetap eksis menghasilkan output pendidikan yang mampu menghadapi tantangan zaman.

4. Terdapat konsep sistem among dalam dinamika pendidikan pesantren. Kehidupan di pesantren modern diwarnai dengan nuansa panca jiwa dalam setiap gerakannya. Adapun setiap gerakan/*harakah* mempunyai tujuan dengan tujuan utamanya yaitu sama seperti sistem among yaitu untuk pengembangan diri. Adapun konsep keikhlasan guru di pesantren modern yang totalitas dalam mengajari santri juga sama seperti pendidik/pamong dalam konsep sistem among. Mereka mendidik siswa dengan penuh kasih sayang, pengawasan dan memberikan kepercayaan yang penuh. Adapun kebebasan untuk memilih dalam panca jiwa pondok pesantren modern, juga selaras dengan pendidikan konsep sistem among yang memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri dengan bebas memilih jalan yang akan ditempuhnya.

REFERENCES

- Anas, H. A. (2012). Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Cendekia*, 10(1), 29-43.
- Ari Anggara, S. F., Ramdani Harahap, S. A., & Thoriq, A. (2022). Penanaman Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 11(1), 199-209.
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), 132-143.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Malatuny, Y. G. (2016, Oktober). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusinya Serta Implikasi Dalam

- Pendidikan. *Jurnal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 88-95.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Kompetensi Guru. *K-JTP*, 8(1), 122-141.
- Muhajir, T. (2019). Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Dalam Peningkatan Akhlak Santri. *Jurnal Qathruna*, 6(2), 49-70.
- Muhakamurrohman, A. (2014, Desember). Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109-118.
- Ndawu, T. D. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik di SMKN 5 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (pp. 130-139). Yogyakarta.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PKN Progresif*, 15(1), 18-91.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Suarakarta.
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendsah Bandung. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 17-37.
- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 7(1), 57-66.
- Sari, C. R., Rosyid, T. A., & Prestika, Y. (2019). Penerapan Sistem Among di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Tholib, A. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 60-66.
- Topan, M. (2021). Pragmatisme Dalam Pendidikan di Indonesia: Kritik dan Relevansinya. *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1, 16-26.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 129-140.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Proceedings of The 4 International Conference Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSI*, (pp. 230-239). Bandung.
- Wijayanti, D., & Praheto, E. B. (2020). Eksplorasi Penerapan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Melalui Pendekatan Pluralistik Dalam Pengelolaan Kelas di SD Negeri Timuran Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia*, 4(1), 38-47.
- Wulandari, M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, (pp. 312-322). Cirebon.
- Zarkasyi, I. (1982). *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor.